

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis (TB) adalah penyakit menular yang biasanya menyerang paru-paru dan disebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, meskipun dapat mengenai organ apapun di dalam tubuh. Infeksi TB berkembang ketika bakteri masuk melalui *droplet* di udara (WHO, 2021). Gejala Utama pasien TBC paru yaitu berdahak selama dua minggu atau lebih. Batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu ada bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemes, nafsu makan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam memang lebih dari satu bulan. Pada pasien dengan HIV Positif, batuk sering kali bukan merupakan gejala TB yang khas, sehingga gejala batuk tidak harus selalu selama dua minggu atau lebih. (Infodatin, 2019)

Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban TBC tertinggi di dunia, dengan jumlah kasus ketiga terbesar di dunia setelah India (2,64 juta) ditahun 2020. Perkiraan kasus TBC mencapai 845.000 dengan insiden TBC 312 per 100.000 (urutan ke-14 diantara 30 negara dengan beban TBC tertinggi). Angka mortalitas TBC mencapai 34 per 100.000 penduduk. (urutan ke-14 diantara 30 negara dengan beban TBC

tertinggi) (WHO Global TB Report, 2020). Dari jumlah kasus tersebut, baru 67% yang ditemukan dan diobati, sehingga terdapat sebanyak 283.000 pasien TBC yang belum diobati dan berisiko menjadi sumber penularan bagi orang disekitarnya.

Di Kepulauan Riau untuk kasus terkonfirmasi TBC Rifampisin Resisten / TB RO mencapai 61 kasus , kasus TBC anak terdapat 328 kasus, kasus TBC-HIV 271 kasus (Kemenkes 2021). Di Kabupaten Bintan jumlah kasus terduga tuberkulosis yang mendapatkan pelayanan sesuai standar berjumlah 2300 orang. Setelah dilakukan rangkaian pemeriksaan diperoleh jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 218 orang dengan persentasi 9,5 %. Tuberkulosis anak 0-14 tahun sebanyak 36 anak. (Dinas Kesehatan Bintan , 2022)

TB merupakan suatu penyakit infeksi yang penyebarannya sangat cepat, karena melalui inhalasi dan menjadikan penyakit ini menjadi masalah kesehatan masyarakat terutama di negara- negara berkembang. Apabila ada salah satu anggota keluarga yang terkena penyakit TB maka anggota keluarga yang lain mempunyai kemungkinan yang besar untuk tertular. Semakin sering kontak dengan penderita TB paru positif semakin tinggi Investigasi untuk tertular (Darmawati,2018).

Pengetahuan seseorang tergantung Tingkat pendidikan seseorang sehingga mempengaruhi kejadian tuberkulosis. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan baik pula pengetahuan yang didapat, khususnya dalam hal pencegahan atau preventif dalam bidang kesehatan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, akan aktif dalam menyerap berbagai informasi yang akan menghasilkan keaktifan dalam pemeliharaan kesehatan. Seseorang yang memiliki pengetahuan akan suatu topik ataupun hal, akan baik juga dalam menyikapi hal tersebut. Pengetahuan dan sikap seseorang dalam menyikapi hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti pengalaman, fasilitas, dan pendidikan itu sendiri (Darmin, D, 2020).

Hasil penelitian Maryati Agustina Tatangindatu tahun 2021 menunjukkan Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* menunjukkan variabel kepadatan hunian, ventilasi rumah serta jenis dinding rumah memiliki *P value* kurang dari 0.05 (<0.05). Untuk variabel jenis lantai diperoleh nilai *P value* lebih dari 0.05 (>0.05). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian, ventilasi rumah dan jenis dinding rumah dengan kejadian TB Paru serta tidak terdapat hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian TB Paru di Wilayah Puskesmas Manente. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yansyah tahun 2022 Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pada kelompok kasus hampir dari setengahnya responden Jenis rantai tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 12 responden (80%) sedangkan pada kelompok control sebagian dari responden Jenis rantai memenuhi syarat yaitu sebanyak 11 responden (73.3%). Hasil Uji SPSS Nilai P Value 0.0 Sedangkan Nilai Odds Ratio 11.000. Jenis rantai yang tidak memenuhi syarat 11 kali rentan tertular penyakit tuberkulosis

Hasil penelitian Tengku Khairunnisa tahun 2020 menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan kejadian tuberkulosis paru dengan nilai ($p = 0,025$), tidak ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian tuberkulosis paru dengan nilai ($p = 0,547$), tidak ada hubungan kontak serumah dengan kejadian tuberkulosis paru dengan nilai ($p = 0,241$) dan ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian tuberkulosis paru dengan nilai ($p=0,045$). bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan kebiasaan merokok di wilayah kerja Puskesmas Bandar Khalifah.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sutriyawan pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa Variabel yang terbukti berhubungan dengan kejadian tuberkulosis adalah pengetahuan ($p\text{-value}=0,018$), status gizi ($p\text{-value}=0,012$), dan kebiasaan merokok ($p\text{-value}=0,000$), prevalensi tuberkulosis sebesar 41,1%. Faktor risiko terjadinya

tuberculosis adalah pengetahuan, status gizi dan kebiasaan merokok. Orang yang berpengetahuan rendah tentang tuberculosis. Hal ini sejalan dengan juga dengan penelitian Iin Darmin tahun 2020 menunjukkan hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ($\rho = 0,000$), riwayat kontak ($\rho = 0,003$), dan kebiasaan merokok ($\rho = 0,006$), dengan nilai $\rho < 0,05$ memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian TB paru. Perlunya meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan penyakit TB paru secara mendalam.

Penyakit Tuberculosis Paru sangat berkaitan dengan sanitasi lingkungan rumah, tingkat pendidikan dan jumlah penghasilan keluarga. Sanitasi lingkungan rumah sangat mempengaruhi keberadaan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, dimana bakteri ini dapat hidup selama 1-2 jam bahkan sampai beberapa hari hingga berminggu-minggu tergantung ada tidaknya sinar matahari, ventilasi, kelembaban, suhu, lantai dan kepadatan penghuni rumah. Faktor lingkungan meliputi kondisi yang berasal dari eksternal dan internal yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang atau kelompok. Faktor eksternalnya meliputi fisik, biologis, sosial ataupun psikologis, sedangkan faktor lingkungan internanya adalah keadaan proses mental dalam tubuh individu seperti pengalaman, kemampuan emosional dan kepribadian (Yansyah, M, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan Untuk wilayah kerja puskesmas Kabupaten Bintan terdapat empat puskesmas dengan kasus TB paru puskesmas kijang sebanyak 9 orang, puskesmas sungai lekop sebanyak 7 orang , puskesmas Toapaya sebanyak 10 orang dan puskesmas kawal sebanyak 12 orang, sehingga terdapat pasien TB Paru dengan jumlah total 38 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Puskesmas di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan, terdapat beberapa faktor penyebab kasus TB di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan mengalami peningkatan, salah satu faktor penyebab karena kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai TB Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan, selain itu ditambah lagi ketidaktahuan masyarakat mengenai gejala TBC yang dianggap batuk biasa. Faktor lain yang menyebabkan meningkatnya kasus TB adalah wilayah tempat tinggal yang dimiliki kelembaban tinggi dan kondisi rumah pasien TB kebanyakan tidak memiliki ventilasi yang baik sehingga bakteri tuberkulosis dapat hidup bebas karena terbebas dari sinar matahari, tidak hanya itu saja beberapa pasien TB banyak yang mengalami pengobatan ulang dikarenakan gagal terapi pada pengobatan sebelumnya.

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui apakah terdapat Apakah ada Faktor-Faktor Yang

Berhubungan Dengan Kejadian TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada latar belakang, perumusan masalah dalam penelitian ini “ Apakah ada Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Pengetahuan Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan.
- b. Mengidentifikasi Kelembaban Lingkungan Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan.
- c. Mengidentifikasi Pencahayaan Lingkungan Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan
- d. Mengidentifikasi Kepadatan Hunian Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan

- e. Mengidentifikasi Suhu Lingkungan Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan
- f. Mengidentifikasi Bahan Bangunan Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan
- g. Mengidentifikasi Kejadian Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan.
- h. Menganalisa Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan.
- i. Menganalisa Hubungan Kelembaban Dengan Kejadian Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan.
- j. Menganalisa Hubungan Pencahayaan Dengan Kejadian Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan.
- k. Menganalisa Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan.
- l. Menganalisa Hubungan Suhu Dengan Kejadian Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan.
- m. Menganalisa Hubungan Bahan Bangunan Dengan Kejadian Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Praktik Keperawatan

Dapat digunakan sebagai bahan masukan, informasi, evaluasi adanya Hubungan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian TB.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Dapat meningkatkan pengetahuan, pembelajaran dan pemahaman di institusi pendidikan tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian TB.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat memberikan literatur bagi peneliti selanjutnya serta mendalami atau memperbaharui ilmu baru khususnya tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian TB.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berkaitan dengan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2022. Tempat penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bintan. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi dan sampel pada penelitian ini penelitian ini adalah seluruh pasien TB Paru . Pengambilan sampel menggunakan tehnik *total sampling* sebanyak 39 orang.

F. Penelitian Terkait

No	Nama	Judul	Metoda Penelitian	Hasil
1	Tengku Khairunnisa (2020)	Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Khalifah Tembung	<p>Desain (rancangan) penelitian ini adalah cross sectional, di mana peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu waktu tertentu. Kata satu waktu bukan berarti semua subyek diamati sempurna dalam waktu yang sama, namun tiap subyek hanya di observe satu kali dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat pemeriksaantersebut.</p> <p>Populasi dalam penelitian ini adalah orang yang menderita TB paru dan orang yang bukan penderita TB paru yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bandar Khalifah Tembung sebanyak 107 orang.</p> <p>Teknik pengambilan sampling yaitu total sampling. dimana sampel diambil meliputi keseluruhan populasi yaitu sebesar 107 orang</p>	<p>Dari hasil penelitian Berdasarkan uji statistik menggunakan uji <i>chi-square</i>, ada hubungan pengetahuan dengan kejadian tuberkulosis paru dengan nilai ($p = 0,025$), tidak ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian tuberkulosis paru dengan nilai ($p = 0,547$), tidak ada hubungan kontak serumah dengan kejadian tuberkulosis paru dengan nilai ($p = 0,241$) dan ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian tuberkulosis paru dengan nilai ($p=0,045$). bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan kebiasaan merokok di wilayah kerja Puskesmas Bandar Khalifah.</p>

2	Maryati Agustina Tatangindatu (2021)	Faktor Lingkungan Fisik Rumah Dan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Wilayah Pesisir	Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yang bersifat analitik dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Analisis bivariat dengan uji chi square menggunakan komputersasi.	Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi square menunjukkan variabel kepadatan hunian, ventilasi rumah serta jenis dinding rumah memiliki P value kurang dari 0.05 (<0.05). Untuk variabel jenis lantai diperoleh nilai P value lebih dari 0.05 (>0.05). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian, ventilasi rumah dan jenis dinding rumah dengan kejadian TB Paru serta tidak terdapat hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian TB Paru di Wilayah Puskesmas Manente. Pemerintah dan instansi terkait perlu melakukan promosi kesehatan secara rutin terkait upaya pencegahan TB Paru serta mengedukasi masyarakat untuk dapat meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat.
---	--------------------------------------	---	---	---

3	Sutriyawan, A., Nofianti, N., & Halim, R. (2022).	Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberkulosis	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain <i>cross sectional</i>. Populasi adalah pasien yang berkunjung di dan terdaftar di register pasien di Puskesmas Garuda. Sampel diambil sebanyak 95 subjek. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple sandom sampling. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi square.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan Variabel yang terbukti berhubungan dengan kejadian tuberkulosis adalah pengetahuan (p-value=0,018), status gizi (p-value=0,012), dan kebiasaan merokok (p-value=0,000), prevalensi tuberkulosis sebesar 41,1%. Faktor risiko terjadinya tuberculosis adalah pengetahuan, status gizi dan kebiasaan merokok. Orang yang berpengetahuan rendah tentang uberkulosis.</p>
4	Iin Darmin, D., Akbar, H., & Rusdianto, R. (2020).	Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Inobonto	<p>Jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan Cross sectional study. Jumlah sampel yang digunakan adalah 73 orang dengan cara pengambilan sampel yaitu simple random sampling.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ($\rho = 0,000$), riwayat kontak ($\rho = 0,003$), dan kebiasaan merokok ($\rho = 0,006$), dengan nilai $\rho < 0,05$ memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian TB paru. Perlunya meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan penyakit TB paru secara mendalam</p>
5	Yansyah, M. (2022).	Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Tuberkulosis	<p>Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kasus hampir dari setengahnya responden Jenis rantai tidak</p>

		<p>Di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kab.Sumenep</p>	<p>keshatan itu terjadi, sehingga desain penelitian yang digunakan pendekatan <i>case control</i> (kasus control) yang akan meneliti hubungan antara kasus dengan faktor risiko.</p>	<p>memenuhi syarat yaitu sebanyak 12 responden (80%) sedangkan pada kelompok kontrol sebagian dari responden Jenis lantai memenuhi syarat yaitu sebanyak 11 responden (73.3%). Hasil Uji SPSS Nilai P Value 0.0 Sedangkan Nilai Odds Rotio 11.000. Jenis lantai yang tidak memenuhi syarat 11 kali rentan tertular penyakit tuberkulosis</p>
--	--	---	--	--

